



MODAL SOSIAL DALAM PEREKONOMIAN MINDRING DI KALANGAN BURUH PABRIK ROKOK DI DESA BULUNGCANGKRING KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS

Maulina Indah Fauziah, Kuncoro Bayu Prasetya, dan Nugroho Trisnu Brata

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:
Cigarette Factory Labors,
Mindring, Social Capital

Abstrak

Salah satu lembaga perekonomian informal yang ada di Desa Bulungcangkring adalah mindring. Kredit mindring tetap eksis di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring meskipun bunga yang harus dibayar relatif tinggi. Kredit mindring berbeda dengan lembaga perekonomian formal. Mindring tidak membebankan jaminan barang berharga sebagai syarat, para pelaku mindring hanya mengandalkan rasa saling percaya antar keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengapa praktek perekonomian mindring terjadi di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring serta menjelaskan peran modal sosial dalam aktivitas perekonomian mindring di kalangan buruh pabrik rokok di desa Bulungcangkring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para buruh pabrik rokok melakukan mindring disebabkan oleh sistem gaji borongan yang diberikan secara harian sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga dan didorong oleh kemudahan pelayanan yang diberikan oleh tukang mindring. Hasil kedua adalah modal sosial dalam mindring di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring berupa kepercayaan, norma, dan jaringan menjadi penguat atau perekat antara tukang mindring dan pelanggannya untuk dapat mempertahankan eksistensinya.

Abstract

One of non-formal economic institution in Bulungcangkring was mindring. Mindring credit was still exist among cigarette labor in Bulungcangkring, although the interest was so high. Mindring different from formal economic institution. Mindring doesn't charge any valuables for guarantee as a condition. They are just relying on trust. This study aims to discuss why this mindring economic practices occur in cigarette factory labors in Bulungcangkring and explain the role of social capital in mindring economic activity at the cigarette factory labors in Bulungcangkring. The result showed that the labors did mindring caused payroll system contract was given on a daily basis so it could not fulfill household and it was supported by the ease of the service provided mindring artisan. The second result was social capital in mindring among cigarette factory labors in Bulungcangkring in the form of trust, norms, and networks that become booster or inherent between mindring artisan and customers to be able to maintain its existence.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak 30 kilometer ke arah timur laut Semarang. Kudus terkenal dengan julukannya sebagai 'Kota Kretek' karena banyaknya sentra industri rokok yang berkembang di kota ini. Industri Kretek yang termasuk kategori SKT paling banyak menyerap tenaga kerja, namun sekaligus pula yang banyak muncul kemudian tenggelam. Industri SKT banyak yang bermodal kecil, lebih mengandalkan kemampuan atau produktivitas pekerjaan ketimbang mesin.

Desa Bulungcangkring adalah salah satu desa yang letaknya paling selatan di Kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Penduduk Desa Bulungcangkring berjumlah sekitar 13ribu jiwa, dengan variasi pekerjaan paling banyak adalah karyawan pabrik, petani, dan wiraswasta. Terdapat salah satu tempat produksi perusahaan rokok besar di desa ini yaitu PT Djarum. Warga Desa Bulungcangkring banyak yang terserap di industri rokok milik PT Djarum, meskipun sebagian ada yang bekerja di pabrik lain seperti PT Nojorono, PR Aroma, maupun perusahaan-perusahaan rokok skala kecil yang ada di dekat wilayah desa ini.

Perusahaan rokok biasanya menggaji karyawannya dengan upah borongan perhari. Jika yang dikerjakan sedikit maka upahnya pun sedikit. Gaji yang mereka terima tergantung berapa banyak mereka menghasilkan lintingan rokok dalam sehari. Dengan beredarnya barang-barang industri dalam kehidupan masyarakat, secara langsung telah berakibat pada melonjaknya kebutuhan uang. Akan tetapi, tingginya kebutuhan uang tidak berimbang dengan penerimaannya.

Manusia adalah *homo economicus* dan ia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang selalu meningkat dari waktu ke waktu. Di sisi lain, kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhannya juga terbatas. Sehingga perlu bantuan untuk pemenuhan kebutuhannya, salah satunya melalui lembaga perkreditan. Salah satu jasa perkreditan yang berkembang di desa Bulungcangkring adalah *mindring*. *Mindring* yaitu kredit berupa barang yang ditawarkan seseorang, biasanya orang yang menawarkan jasa *mindring* tersebut keliling dari rumah ke rumah untuk menawarkan barang *mindring*nya.

Pemberian kredit *mindring* ini tidak sama dengan bank yaitu membebankan bunga yang dibayar setiap hari dalam jangka waktu tidak lama yaitu mingguan atau bulanan, sedangkan bank dalam jangka waktu yang lama yaitu satu tahun sampai lima tahun (Christina, 2008). Menurut data hasil penelitian penulis, besar bunga yang

diterapkan dalam *mindring* berkisar antara 20% hingga 50%. Besar bunga dihitung per barang setiap berhutang, tanpa ada tambahan bunga jangka waktu. Pendapatan buruh pabrik rokok yang kecil sedangkan bunga yang diterapkan oleh tukang *mindring* yang relatif tinggi nyatanya tidak menyurutkan minat para buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring untuk melakukan kredit *mindring*.

Sampai sekarang ini *mindring* masih eksis di kalangan buruh pabrik rokok. Tukang *mindring* bekerja keras untuk tetap bertahan menjalankan usahanya yang sekarang ini bersaing dengan lembaga keuangan lain yang lebih modern. Usaha yang dilakukan tukang *mindring* ini tidak hanya membutuhkan modal ekonomi saja. Modal sosial diperlukan agar usaha yang dijalankan tukang *mindring* dapat bertahan dan membangun kerjasama dengan para buruh rokok. Hanifan (dalam Slamet, 2012: 9) menggambarkan bahwa modal sosial sebagai unsur-unsur nyata yang paling berharga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam kegiatan *mindring* ini.

Kekuatan modal sosial merupakan kekuatan jaringan, kepercayaan dan norma sosial yang dapat tercipta dari adanya interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Modal sosial menurut Robert D. Putnam adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Robert D. Putnam, 1993). Kerjasama yang tercipta antara tukang *mindring* dan buruh rokok muncul karena suatu desakan dari keadaan yang membuat buruh rokok harus bekerjasama dengan tukang *mindring* agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Bentuk kerjasama tersebut akan berkembang dan membuat suatu jaringan bagi tukang *mindring*. Jaringan yang tercipta akan memudahkan tukang *mindring* untuk mendapat informasi mengenai pelanggannya dan mendapat pelanggan baru. Kerjasama yang tercipta tentunya diperlukan tingkat kepercayaan yang tinggi dari tukang *mindring*, mengingat *mindring* tersebut tidak memerlukan jaminan semisal sertifikat tanah atau barang berharga lain untuk melakukan kredit barang. Keadaan tersebut menunjukkan jika dalam diri tukang *mindring* dan pelanggannya yaitu para buruh rokok tercipta modal sosial di dalamnya.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu: (1) Mengapa praktek perekonomian *mindring* terjadi di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring? (2) Bagaimana peran modal sosial dalam aktivitas perekonomian *mindring* di kalangan buruh pabrik

rokok di desa Bulungcangkring?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjelaskan hasil pengamatan dan wawancara yang telah penulis lakukan dan dokumentasi yang penulis dapatkan mengenai gambaran dari praktek ekonomi mindring dan peran modal sosial dalam mindring di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus secara lebih mendalam. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian yaitu teori modal sosial.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut berkaitan dengan data penelitian peneliti yaitu karena di kawasan Desa Bulungcangkring terdapat sebuah pabrik produksi rokok besar yaitu PT Djarum. Masyarakat Desa Bulungcangkring banyak yang terserap dalam industri PT Djarum ini. Banyak jasa *mindring* yang mudah ditemukan di kawasan pabrik rokok ini.

Informan utama dalam penelitian ini adalah pelaku aktivitas mindring yaitu tukang mindring dan nasabahnya yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah buruh pabrik rokok yang tidak berlangganan mindring dan masyarakat sekitar tempat tinggal buruh pabrik rokok. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Metode analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek Mindring di Kalangan Buruh Pabrik Rokok di Desa Bulungcangkring

Mindring di Desa Bulungcangkring dapat dijumpai di jalanan desa saat sore hari. Waktu beroperasinya memang sore hari karna pada saat itu para warga desa sudah pulang dari aktivitasnya dan sudah berada di rumah. *Mindring* juga sangat mudah dijumpai di kawasan pabrik rokok PT Djarum. Sasaran para tukang *mindring* di sini memang para buruh rokok. Untuk memudahkan pelayanannya, para tukang *mindring* memilih mangkal di jalanan depan pabrik rokok PT Djarum.

Komoditas Barang yang Dijual

Mindring yang ada di kawasan pabrik rokok PT Djarum jumlahnya mencapai puluhan, namun barang yang dijual dapat di spesialisasikan menurut penjualnya. Mereka menyebutnya sesuai spesialisasi barang yang dijual yaitu:

Mindring Pakaian. *Mindring* ini menjual berbagai macam pakaian mulai dari pakaian anak-anak hingga dewasa. Selain pakaian, tukang mindring ini juga melayani barang-barang kebutuhan rumah tangga lain seperti panci, kompor, almari, dan lain-lain sesuai permintaan pelanggan.

Mindring Sabun. *Mindring* ini menjual keperluan rumah tangga sehari-hari seperti sabun mandi, sabun cuci, minyak goreng, makanan ringan, dan sebagainya.

Mindring Emas. *Mindring* ini menjual perhiasan emas.

Waktu Beroperasi Mindring

Para tukang *mindring* biasa menjajakan barang dagangannya dan meminta uang cicilan di kawasan depan pabrik saat jam sebelum masuk kerja dan saat jam pulang kerja. Berkeliling dari rumah ke rumah pada sore hari dilakukan untuk pelanggan orang rumahan bukan orang yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok.

Cara Pembayaran

Mindring adalah penjualan barang dengan cara kredit. Harga jual barang yang *dimindringkan* akan dinaikkan antara 30% sampai 50% dari harga pasaran. Tukang mindring akan *standby* di depan pabrik membawa dagangannya yang disiapkan di lapaknya, kemudian mereka mulai mencegat para pelanggannya dan menarik uang cicilan. Cicilan yang dibebankan kepada buruh rokok yaitu sebesar Rp 1.000,- untuk harga barang dibawah Rp 100.000,- dan cicilan Rp 2.000,- untuk harga barang diatas Rp 100.000,-. Untuk harga barang yang mencapai jutaan, biasanya ada kesepakatan terlebih dahulu mengenai besarnya cicilan yang akan dibayar, namun waktu pembayarannya hanya dibatasi 10 bulan saja. Kalau ada uang lebih, biasanya para buruh rokok akan membayar *double* agar cicilannya cepat selesai. Cicilan ini tidak dibatasi berapa hari atau berapa bulan, seluasnya saja asal masih dalam tahap wajar. *Mindring* di area pabrik rokok Desa Bulungcangkring ini mempunyai aturan setiap penerimaan THR dari pabrik semua cicilan mindring harus dibayar lunas.

Alasan Buruh Pabrik Rokok Melakukan *Mindring*

Sistem Gaji Buruh Pabrik Rokok

Sebagian besar pekerja pabrik rokok yang

ada di Desa Bulungcangkring adalah buruh borongan. Upah borongan diberikan berdasarkan jumlah produksi atau satuan hasil yang dihasilkan para pekerja. Untuk jenis upah ini, pekerja tidak akan mendapatkan upah seperti yang disepakati apabila pekerjaan yang diborongkan tidak selesai pada waktu yang ditentukan.

Upah para buruh borongan diberikan setiap hari saat jam pulang kerja. Besar gaji yang diterima para buruh borongan berkisar antara Rp 30.000,- hingga Rp 45.000,- tergantung bagian masing-masing. Sistem upah borongan yang diberikan setiap hari mendorong para buruh rokok untuk mengambil kredit *mindring*.

Para buruh rokok memilih menggunakan upah yang diterima setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan pangan terlebih dahulu. Kebutuhan lain seperti pakaian, barang kebutuhan rumah tangga, dan lain-lain dibeli lewat *mindring*. Sisa upah yang diterima pada hari itu akan ia gunakan untuk membayar cicilan kepada tukang *mindring* langganannya.

Sebenarnya para buruh rokok sudah tahu kalau membeli barang lewat *mindring* bunganya akan berlipat dan harga barang jauh lebih mahal dari harga pasar. Namun kondisi keuangan dan upah yang diterima menuntut agar para buruh rokok membuat pilihan bagaimana cara memenuhi kebutuhan dengan upah yang terbatas itu.

Kemudahan Pelayanan yang Diberikan Oleh Tukang *Mindring*

Dalam komunitas pedesaan, orang-orang dari kelas bawah dengan pengetahuan yang terbatas tentang prosedur kredit formal, umumnya tidak akan pergi ke bank tetapi memilih menghubungi seorang rentenir atau institusi finansial informal lain untuk mendapatkan pinjaman (Nugroho, 2001:86). Begitu pula yang dilakukan oleh para buruh rokok di Desa Bulungcangkring yang tidak ingin berbelit-belit untuk mendapatkan pinjaman dari seseorang. *Mindring* memberikan layanan yang dirasa memudahkan para buruh rokok untuk melunasi cicilan. Cara kredit yang ditawarkan sangat mudah dan tidak memerlukan syarat yang rumit. Para pelanggan hanya perlu meminta barang yang diinginkan, kemudian tukang *mindring* akan mengantarkan barang sampai ke rumah pelanggan. Mereka juga tidak harus pergi ke tukang *mindring* melainkan tukang *mindring* yang datang ke rumah mereka.

Mindring yang berada di kawasan pabrik rokok PT Djarum setiap hari kerja akan mangkal di depan pabrik. Hal ini tentu memudahkan para buruh rokok sekaligus mengingatkan untuk membayar uang cicilan kepada tukang *mindring*.

Pembayaran cicilan yang bersifat fleksibel menjadi salah satu alasan para buruh rokok tertarik untuk membeli barang secara *mindring*. Kemudahan hutang tanpa jaminan, fleksibilitas pembayaran serta sikap pengertian dari tukang *mindring* menjadi suatu daya tarik agar para buruh rokok membeli dagangan kepada para tukang *mindring*.

Peran Modal Sosial dalam *Mindring* di Kalangan Buruh Pabrik Rokok Desa Bulungcangkring

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial. Modal sosial tersebut mengacu pada aspek-aspek utama organisasi sosial seperti jaringan (*network*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Putnam, 1993). Agar modal sosial dapat berfungsi, individu atau kelompok harus mengupayakannya. Modal sosial sangat berperan penting dalam dunia ekonomi, termasuk *mindring*. *Mindring* membutuhkan peran modal sosial agar usaha ini dapat berjalan, berkembang dan bertahan. Berikut ini adalah aspek modal sosial dalam *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring:

Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan atau *trust* didefinisikan oleh Fukuyama sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh anggota sebuah komunitas, dan demi kepentingan bersama dalam sebuah komunitas (Fukuyama, 1995:36). Tukang *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring harus mempunyai kredibilitas yang baik di mata pelanggan. Pelanggan *mindring* yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring juga harus bisa dipercaya agar tukang *mindring* mau memberi hutang.

Kepercayaan (*trust*) harus ada di antara dua belah pihak agar seimbang. Tukang *mindring* harus mempunyai kredibilitas dan pelayanan yang dianggap baik oleh para pelanggan *mindring*, begitupun sebaliknya para buruh pabrik rokok yang berlangganan *mindring* harus bisa bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam hal melunasi cicilan barang.

Berikut beberapa peran kepercayaan dalam *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok Desa Bulungcangkring:

Kepercayaan Pelanggan Terhadap Tukang *Min-*

dring

Keberadaan *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring yang berkembang hingga saat ini tentu disebabkan oleh beberapa hal. Adanya pelanggan setia dan tukang *mindring* yang dipercaya menjadikan institusi finansial informal ini terus ada hingga sekarang. Keberadaan *mindring* yang eksis hingga sekarang tentunya tidak melalui proses yang instan. Butuh waktu yang lama serta kredibilitas dari tukang *mindring* dan pelanggannya agar *mindring* ini berkembang.

Kemudahan prosedur dalam proses *mindring* serta tidak dibebankannya jaminan untuk memperoleh pinjaman dari tukang *mindring* menjadi salah satu pendorong para buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring berlangganan *mindring*. Namun ada satu hal terpenting dari berlangsungnya *mindring* ini, yaitu kepercayaan. Dibutuhkan kepercayaan antara tukang *mindring* dan pelanggan mengingat *mindring* ini tanpa beban jaminan sedikitpun. Para buruh pabrik rokok juga butuh kepercayaan agar ia mau berlangganan *mindring* ke tempat salah satu tukang *mindring* yang ada di kawasan pabrik rokok PT Djarum Bulungcangkring. Kepercayaan ini didapat melalui hubungan interpersonal antara pelanggan dan tukang *mindring*. Pelanggan mengetahui ada jasa *mindring* dari pengetahuannya sendiri dan juga dari rekomendasi sesama buruh pabrik rokok yang sudah lebih dahulu berlangganan *mindring*.

Untuk mendapat kepercayaan dari pelanggan, sikap yang harus dijaga oleh tukang *mindring* antara lain jujur, ramah, murah senyum, supel, dan tidak memberatkan pelanggan. Pelanggan yang akan membeli barang secara *mindring* tidak dibebani dengan aturan-aturan yang sulit dan memberatkan. Pelanggan tidak perlu membawa jaminan semisal kartu identitas ataupun surat berharga. Antara tukang *mindring* hanya perlu saling percaya satu sama lain agar proses *mindring* berjalan sesuai kesepakatan. Sebelum tukang *mindring* melayani pelanggan yang akan mengambil kredit *mindring*, biasanya tukang *mindring* akan menyelidiki apakah orang tersebut berkelakuan baik atau tidak dengan cara meminta info kepada orang yang dikenalnya. Pelanggan yang sudah lama berlangganan dan berkelakuan baik tentu mendapat posisi yang lebih istimewa di mata tukang *mindring*.

Keberlangsungan *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok Desa Bulungcangkring tentunya diperkuat oleh hal-hal lain seperti hubungan-hubungan ekonomi yang lebih personal dan tidak kaku. Pelanggan *mindring* diperbolehkan menung-

gak cicilan selama beberapa waktu asal ada perjanjian sebelumnya. Misal pelanggan tidak bisa membayar minggu ini, ia akan jujur berkata pada tukang *mindring* dan meminta toleransi pembayaran cicilan. Cicilan akan dibayar dobel saat si pelanggan sudah mempunyai uang.

Hubungan personal juga tergambar saat pelaku *mindring* di luar aktivitas *mindring* tetap berhubungan menjalin silaturahmi. Saat pelanggannya ada yang mempunyai hajatan, tukang *mindring* akan datang untuk menghadiri acara si pelanggannya yang sudah ia kenal secara lebih personal. Begitupun sebaliknya, saat tukang *mindring* mempunyai acara hajatan, para pelanggan langganannya akan datang menghadiri. Keberadaan nilai-nilai seperti sikap saling percaya dan hubungan yang lebih personal digunakan oleh para tukang *mindring* untuk meningkatkan ketergantungan para pelanggannya agar tetap berlangganan mengambil kredit *mindring*. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Fukuyama (2010) bahwa orang-orang bisa bekerja sama secara lebih efektif. Hal ini dimungkinkan karena ada kesediaan di antara mereka untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Adanya kepercayaan dalam kerjasama antara tukang *mindring* dan para buruh pabrik rokok mendorong keberadaan *mindring* tetap eksis di kalangan buruh pabrik rokok.

Para tukang *mindring* berusaha melayani pelanggannya yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok sebaik mungkin. Hal ini dilakukan dengan cara mendatangi nasabah ke area tempat kerjanya yaitu di depan pabrik rokok PT Djarum dimana setiap harinya si pelanggan bekerja. Setiap pagi atau siang hari para tukang *mindring* akan menunggu di depan pabrik rokok menanti pelanggannya membayar cicilan.

Sikap mendengarkan keluh kesah pelanggan pada saat menagih cicilan membuat pelanggan merasa diperlakukan istimewa. Tukang *mindring* mengizinkan pelanggan untuk menunda membayar cicilan saat si pelanggan yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok mengalami kesulitan keuangan, namun dengan perjanjian waktu yang ditentukan.

Hubungan tukang *mindring* dan pelanggannya biasanya lebih lancar dan pelanggan akan kembali padanya untuk meminta kredit *mindring* karena didorong oleh sikap baik yang ditunjukkan oleh si tukang *mindring*.

Kepercayaan Tukang Mindring Terhadap Pelanggan

Tidak hanya buruh pabrik rokok yang butuh kepercayaan kepada tukang *mindring*, tukang

mindring pun butuh kepercayaan kepada para pelanggannya. Mengingat *mindring* tidak dibebankan jaminan apapun, maka resiko rugi akibat pelanggan nakal sangat besar. Tukang *mindring* perlu mengetahui latar belakang para calon pelanggannya terlebih dahulu sebelum orang tersebut *mindring* di kepadanya. Bagi pelanggan yang sebelumnya sudah kenal, tukang *mindring* tidak masalah memberikan hutang kepada orang tersebut karena dianggap sudah mengetahui latar belakang pelanggan tersebut. Apabila ada orang baru yang ingin *mindring*, tukang *mindring* biasa menggali informasi dari orang lain misalnya teman yang dikenal atau tetangga orang tersebut agar lebih mengetahui latar belakang orang tersebut untuk meminimalisir terjadinya pelanggan yang kabur dari tanggung jawab.

Tukang *mindring* mengklasifikasikan para pelanggan berdasarkan ketaatan dalam menunaikan tanggung jawab.

Pelanggan sregep (rajin). Pelanggan ini selalu membayar tepat waktu cicilannya. Bahkan terkadang pelanggan ini sudah melunasi semua hutang sebelum jatuh tempo perjanjian. Pelanggan yang seperti ini biasanya akan mendapat perlakuan khusus seperti potongan harga saat membeli barang, dan mendapat *persen* lebih banyak saat menjelang lebaran.

Pelanggan Biasa. Pelanggan ini tidak mendapat keistimewaan apapun karena rutinitas membeli barang kepada tukang *mindring* sangat jarang.

Pelanggan mbeling (bandel). Pelanggan ini sering menunggak cicilan, saat ditagih terkadang ia kabur. Tukang *mindring* akan berfikir dua kali saat pelanggan kategori ini ingin meminta hutang *mindring* kembali, apalagi dalam jumlah besar. Apabila pelanggan sampai kabur dan lari dari tanggung jawab, maka orang tersebut akan masuk daftar *blacklist* tukang *mindring* di kawasan pabrik rokok Desa Bulungcangkring.

Praktek *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring tidak hanya memiliki aspek bisnis tetapi juga bernuansa kekeluargaan dan kekerabatan. Hubungan antara tukang *mindring* dengan pelanggannya yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok tidak hanya sebatas hubungan pemenuhan kebutuhan ekonomi saja. Tukang *mindring* dan pelanggan setianya menjalin hubungan yang lebih personal saat di luar aktivitas perkreditan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tukang *mindring* mau mendengar keluh kesah pelanggan bahkan tukang *mindring* menghadiri acara-acara hajatan pelanggannya dan sebaliknya si pelanggan pun berperilaku demikian kepada tukang *mindring*

langganannya.

Pelanggan yang sering membeli barang kepada tukang *mindring* akan mendapat harga berbeda dengan pelanggan lain. Misal harga *mindring* sebuah baju Rp 130.000,- bagi pelanggan yang sudah dipercaya akan mendapat harga yang lebih murah yaitu Rp 125.000,-. Sedangkan bagi pelanggan yang sering menunggak, tukang *mindring* biasanya akan memberikan harga yang agak mahal untuk menghindari dan meminimalisir seandainya terjadi kerugian.

Setiap menjelang lebaran, tukang *mindring* akan memberikan bonus bingkisan kepada para pelanggannya tergantung seberapa besar kredit yang dimiliki pelanggan. Biasanya bingkisan yang diberikan berupa sabun cuci, sirup, dan jajanan lebaran. Hal-hal tersebut memicu para buruh pabrik rokok untuk terus berlangganan kepada tukang *mindring* karena pertimbangan kepercayaan dan hubungan yang lebih personal yang dibangun antara pelaku *mindring*.

Norma (Norms)

Mindring di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring memiliki aturan-aturan dan tata cara mereka sendiri dalam menjalankan usahanya. Aturan-aturan tersebut mengikat seluruh pelaku *mindring* yaitu tukang *mindring* dan nasabahnya. Norma sebagai sumber daya terakhir, dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang (Damsar, 1997:216). Peran norma yang ada dalam aktivitas *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkring yaitu:

Aturan yang berlaku dalam transaksi *mindring*

Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya jika dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya tidak terjadi. Kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran tersebut (Fatmawati, 2012).

Dalam transaksi *mindring*, tukang *mindring* tidak membebaskan syarat yang rumit untuk membeli barang di tempatnya. Calon pembeli hanya perlu berbicara kepada tukang *mindring* mengutarakan apa yang ingin dibeli. Tidak ada jaminan seperti di lembaga keuangan formal yang menuntut jaminan misalnya KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan sertifikat barang berharga. Pelanggan hanya perlu meminta barang kepada tukang *mindring* dan melakukan negosiasi seperlunya. Misalnya barang yang diinginkan tidak

dibawa tukang *mindring*, maka pelanggan harus memesan terlebih dahulu barang yang diinginkan. Keesokan harinya tukang *mindring* akan membawakan barang yang dipesan, terkadang tukang *mindring* akan mengantarkan barang pesanan tersebut ke rumah pelanggan.

Saat melakukan transaksi, antara tukang *mindring* dan buruh rokok akan melakukan negosiasi harga dan sistem pembayaran. Harga barang di bawah Rp 100.000,- dikenakan tarif cicilan Rp 1.000,- per hari sedangkan harga barang di atas Rp 100.000,- sampai Rp 200.000,- dikenakan cicilan Rp. 2000,- per hari. Pelanggan boleh membayar double cicilan saat ia mempunyai uang yang lebih, misalnya cicilan per hari Rp 1.000,- namun saat ia punya uang lebih, ia akan membayar cicilan sebesar Rp 5.000,- agar cicilannya cepat lunas. Cicilan barang ini berlaku setiap hari saat buruh pabrik rokok masuk kerja. Untuk barang yang harganya mencapai jutaan, pelaku *mindring* ini akan melakukan negosiasi mengenai waktu pembayaran dan besar cicilan. Semisal harga barang Rp 1.000.000,-; pelanggan dapat meminta cicilan sebesar Rp 50.000,- tiap minggu, namun waktu cicilan barang tidak boleh lebih dari 10 bulan.

Dalam aturan pabrik rokok PT Djarum, setiap tahun menjelang hari raya Idul Fitri setiap pekerja pabrik rokok akan mendapatkan uang tunjangan yang dikenal dengan istilah THR (Tunjangan Hari Raya). Tukang *mindring* yang ada di sekitar pabrik rokok Desa Bulungcangkring mempunyai aturan dan kesepakatan bahwa setiap THR dibagikan, para buruh rokok yang mempunyai kredit *mindring* harus melunasicicilan yang belum lunas.

Sanksi Bila Pelanggan *Mindring* Mengalami Kredit Macet

Aturan yang telah disetujui bersama dalam aktivitas *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok Desa Bulungcangkring jika ada yang melanggar maka akan muncul sanksi. Sanksi tersebut berlaku saat pelanggan *mindring* tidak membayar cicilan sesuai waktu yang telah disepakati tanpa ada pemberitahuan sebelumnya, atau saat pelanggan kabur dari tanggung jawab membayar cicilan.

Tindakan yang dilakukan tukang *mindring* dalam menagih pelanggannya ketika mengalami kredit macet dilakukan dengan cara-cara kekeluargaan. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kemungkinan kredit macet total. Tukang *mindring* akan menemui pelanggan yang bermasalah dan melakukan perundingan tentang pelunasan cicilannya. Jika pelanggan yang bermasalah tersebut tidak bisa ditemui di

area pabrik rokok, tukang *mindring* akan menghampiri ke rumah pelanggan tersebut atau menanyakan kepada teman-teman si pelanggan. Tukang *mindring* terus menerus mendatangi pelanggan bermasalah selama beberapa kali, apabila masih sulit ditemui tukang *mindring* akan berbicara dan meminta pertanggung jawaban kepada kerabat dekat si pelanggan. Jika dirasa sudah berulang kali namun hasilnya nihil, tukang *mindring* biasanya pasrah. Tukang *mindring* tidak mau mengurus masalah kredit macet melalui jalur hukum karena dirasa sulit prosesnya dan membutuhkan waktu juga dana yang tidak sedikit, padahal harga barang yang bermasalah tidak seberapa. Namun pelanggan bermasalah akan mendapat cap negatif di kalangan rekan-rekan sesama buruh pabrik rokok.

Pelanggan yang tidak menaati peraturan yang telah disepakati akan menjadi bahan gunjingan rekan kerjanya di pabrik juga di masyarakat sekitar. Orang yang bermasalah tersebut juga akan masuk daftar *blacklist* seluruh tukang *mindring* di area pabrik rokok di Desa Bulungcangkring. Sanksi yang didapat berupa sanksi sosial yaitu dipermalukan di masyarakat sekitar.

Jaringan (*Network*)

Keanggotan jaringan dan seperangkat nilai bersama, menjadi inti dari konsep modal sosial, sebab jaringan menjadi suatu modal yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan bisnis maupun perusahaan. Jaringan dapat memberikan kelancaran sosial, karena jaringan mendorong orang untuk saling bekerjasama tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh keuntungan (Field, 2011: 4). Dalam aktivitas *mindring*, tukang *mindring* berusaha membangun jaringan seluas-luasnya agar usahanya tetap berjalan dan semakin berkembang.

Jaringan dalam aktivitas *mindring* tidak terbentuk dengan sendirinya namun melalui proses terlebih dahulu yakni membangun hubungan interpersonal antara para tukang *mindring* dan pelanggannya yang berprofesi sebagai buruh pabrik rokok. Tukang *mindring* menekankan hubungan personal dengan para buruh pabrik rokok dalam hal menjaring pelanggan. Mulanya tukang *mindring* menawarkan barang dagangan kepada buruh rokok yang dikenal, kemudian mulai meluas pada rekan-rekan si pelanggan, dan akhirnya jaringan semakin meluas.

Norma dan kepercayaan menjadi menjadi pendorong dalam pembentukan dan perluasan jaringan. Jaringan yang berkembang dalam *mindring* diawali dengan adanya norma atau aturan yang dirasa meringankan untuk kedua belah

pihak. Norma tersebut berfungsi sebagai aturan yang harus dipatuhi bersama dan tercapai suatu kerjasama di dalam aktivitas *mindring*. Norma yang telah berfungsi berkembang menjadi trust atau kepercayaan diantara para pelaku *mindring* sehingga dengan adanya kepercayaan tersebut, jaringan akan terbentuk semakin luas karena predikat baik yang disandang oleh tukang *mindring* maupun pelanggannya.

Hubungan interpersonal sangat diutamakan dalam hal menjaring pelanggan. Hubungan interpersonal ditekankan agar tercipta kepercayaan antara tukang *mindring* dan calon pelanggannya. Strategi untuk menjaring pelanggan juga diimbangi dengan pembawaan sikap para tukang *mindring* agar lebih menarik minat calon pelanggannya.

SIMPULAN

Praktek *mindring* yang terjadi di kalangan buruh pabrik rokok Desa Bulungcangkkring terjadi disebabkan oleh, pertama karena sistem gaji borongan yang diterima setiap hari sedangkan kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi banyak sehingga para buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkkring memilih menggunakan uang hasil kerjanya untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan yang paling mendesak lainnya dan kebutuhan lain akan dibeli secara *mindring*. Kedua didorong oleh kemudahan pelayanan yang diberikan oleh tukang *mindring*. Kemudahan hutang tanpa jaminan, fleksibilitas pembayaran serta sikap pengertian dari tukang *mindring* menjadi suatu daya tarik agar para buruh rokok membeli dagangan kepada para tukang *mindring*.

Modal sosial menjadi semacam penguat atau perekat antara tukang *mindring* dan pelanggannya yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Modal sosial dalam *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkkring berupa kepercayaan, norma, dan jaringan.

Peran modal sosial dalam *mindring* di kalangan buruh pabrik rokok di Desa Bulungcangkkring sangat menentukan dalam keberlangsungan sistem ekonomi *mindring*. Dalam aspek kepercayaan (*trust*) *mindring* akan berjalan ketika terbangun kepercayaan antara kedua belah pihak. Dalam aspek norma (*norms*), *mindring* akan berjalan ketika aturan yang telah disepakati bersama dipatuhi oleh kedua belah pihak. Dalam aspek jaringan (*network*), *mindring* bisa berkembang dan mempunyai pelanggan banyak ketika kepercayaan dan norma sudah berjalan. Kredibilitas yang disandang oleh tukang *mindring* serta pelanggannya sangat menentukan dalam hal perluasan jaringan. Tanpa modal sosial, aktivitas perekonomian *mindring* tidak bisa berjalan karena dalam proses perekonomian *mindring* membutuhkan rasa saling percaya yang sangat tinggi diantara kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Christina, Wahyu Titih. 2008. 'Etos Kerja dan Kehidupan Sosial Ekonomi Rentenir (Kasus Perempuan Batak di Pasar Induk Kabupaten Brebes)'. Dalam *Jurnal Komunitas* Vol. 1 No. 1. Hal. 31-50.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* Terjemahan Ruslan. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Lestari, Fatmawati. 2012. 'Peran Modal Sosial Terhadap Kelangsungan Usaha Kerajinan Keramik (Studi Kasus Desa Klampok Kecamatan Purworejo Klampok Kabupaten Banjarnegara)'. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Heru. 2001. *Uang, Rentenir, dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Putnam, R.D. 1993. 'The Prosperous Community: Social Capital and Public Life'. Dalam *The American Prospect* Vol. 4 No. 13. Hal.11-18.
- Slamet, Yulius. 2012. *Modal Sosial dan Kemiskinan – Tinjauan Teoritik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin di Perkotaan*. Surakarta: UNS Press